

Sekolah Keluarga Samara dan Seminar Penguatan Peran Ayah dalam Keluarga di Banda Aceh

Inayatillah

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email: inayatillah@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Peran ayah dalam keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk kualitas hidup anak. Dengan keterlibatan yang kuat dalam pengasuhan dan bimbingan, ayah dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak. Untuk mendukung pemahaman dan implementasi peran ayah ini, Sekolah Keluarga Samara Forum Dakwah Perbatasan (FDP) telah merancang program untuk membekali calon pengantin dan pasangan suami istri. Program ini difokuskan pada peningkatan peran ayah dalam keluarga, terutama melalui pengasuhan yang baik, keterlibatan yang aktif, dan tanggung jawab yang memadai. Berbagai kegiatan pelatihan, diskusi, dan bimbingan praktis diselenggarakan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengoptimalkan peran ayah dalam keluarga, terutama dalam hal keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak, meningkatkan aksesibilitas, dan membentuk tanggung jawab yang bertanggung jawab. Melalui program yang dirancang dengan baik dan berfokus pada peningkatan peran ayah dalam keluarga, diharapkan bahwa ayah akan mampu memainkan perannya secara optimal dalam mengasuh dan membimbing anak-anak mereka. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup anak dan stabilitas keluarga secara keseluruhan.

Kata kunci: Sekolah Keluarga Samara, Peran Ayah, Fatherless.

Pendahuluan

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena akan sangat mempengaruhi kualitas kehidupannya. Peran penting sang ayah dalam pengasuhan anak adalah untuk memastikan perkembangan kognitif dan kompetensi sosial tumbuh dengan baik. Partisipasi ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya dilakukan dalam bentuk kuantitas tapi yang terpenting adalah kualitasnya. Sehingga ayah dapat membuka komunikasi dua arah selama berinteraksi dengan anak (Farida Hidayati, 2011).

Anak yang mendapatkan pengasuhan ayah akan membentuk karakter dan kepribadian yang lebih matang secara sosial. Seorang anak

akan merasa lebih puas dengan kehidupan, mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain. Bahkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan yang juga akan berdampak bagi tumbuh kembang anak-anak (Farida Hidayati, 2011).

Namun fenomena menunjukkan bahwa tidak semua anak di Indonesia merasakan kehadiran figur ayah dalam pengasuhan anak. Meskipun beberapa penelitian mengatakan bahwa Indonesia termasuk peringkat ketiga dunia dalam kategori *fatherless country* (negara tanpa peran ayah dalam pengasuhan anak) tapi pernyataan tersebut belum didukung oleh sumber yang akurat (Kumparan, 2023). Sementara narasi tentang absennya ayah dalam pengasuhan anak dapat dilihat dalam sebuah laporan yang berjudul *State of the World's Fathers Country Report*; Indonesia 2015, namun laporan tersebut tidak menyebutkan data tentang peringkat negara *fatherless* dan laporan tersebut masih bersifat kualitatif (Sita, 2015).

Pun demikian, data-data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, kealfaan seorang ayah dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak sangatlah tinggi. Budaya yang berkembang di masyarakat bahwa ayah hanya berperan secara ekonomi, bekerja dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara pendidikan dan pendampingan anak diserahkan sepenuhnya kepada ibu dan pada tahap tertentu dibebankan kepada sekolah. Kecenderungan di masyarakat, ayah akan menjaga jarak dengan anak, begitupun sebaliknya, sehingga tidak terbentuk komunikasi yang terbuka, empatik dan memadai.

Fenomena absennya ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia sangat dipengaruhi oleh paradigma tradisi pengasuhan anak dalam budaya patriarkhi. Dalam masyarakat patriarkhi pembagian tugas dalam rumah tangga dilakukan sesuai dengan jenis kelamin (Farisah, 2024). Dalam hal ini pengasuhan anak menjadi tanggung jawab ibu sedangkan ayah bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Siti Istiyati, 2020). Bahkan dalam tradisi sebagian masyarakat Aceh, ibulah yang berperan sepenuhnya dalam pengasuhan anak meskipun ayah ada bersama mereka tapi peran ayah sangat minim (Arysia, 2023). Kesibukan ayah dalam bekerja menjadi penyebab kurangnya kebersamaan

ayah dengan anak dari sisi kuantitas dan kualitas. Interaksi yang terjadi hanya sebatas sapaan, permintaan bantuan, dan tidak sampai pada tahap memberikan perhatian apalagi membantu anak untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi anak (Vidya, 2023).

Dalam konteks negara, Indonesia sangat memahami anak sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dan keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu Indonesia ikut meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990 dengan kewajiban untuk membuat langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan orang tua, keluarga, bangsa dan negara untuk mempromosikan, melindungi, memenuhi dan menghormati hak-hak anak dalam upaya memberikan perlindungan anak (Istiyati, 2020).

Sekolah Keluarga Samara berusaha merespon persoalan *fatherless* atau absennya ayah dari pengasuhan dan pendampingan anak. Forum ini dibentuk oleh Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Provinsi Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan (FDP). Salah satunya adalah menjawab permasalahan *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang diterapkan dalam Sekolah Keluarga Samara Forum Dakwah Perbatasan menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan masyarakat, khususnya terkait peran ayah dalam keluarga. Kegiatan pengabdian dilaksanakan sebagai pendidikan masyarakat dengan menggunakan pendekatan *service learning*, di mana para peserta terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif sambil memberikan kontribusi langsung dalam penyelesaian permasalahan yang ada.

Metode yang digunakan adalah melalui penyelenggaraan seminar yang memberikan materi yang tepat kepada partisipan sesuai dengan permasalahan yang hendak ditangani, seperti pentingnya peran ayah dalam keluarga dan strategi untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sasaran kegiatan ini meliputi anggota komunitas yang

terlibat dalam Sekolah Keluarga Samara, pasangan yang sudah menikah, serta calon pengantin yang hendak mempersiapkan peran mereka dalam keluarga.

Dengan pendekatan *service learning* dan penyampaian materi yang sesuai, diharapkan para peserta dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran ayah dalam keluarga dan dapat mengimplementasikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai orangtua dan anggota keluarga yang bertanggung jawab.

Dalam metode pengabdian yang dijelaskan di atas, peran dosen sangatlah penting sebagai fasilitator, penyaji materi, dan pembimbing dalam proses pendidikan masyarakat (Azhari et. al., 2023). Berikut adalah peran dosen dalam metode pengabdian tersebut:

1. Fasilitator: Dosen bertindak sebagai fasilitator yang memandu dan memfasilitasi jalannya seminar serta kegiatan lainnya dalam Sekolah Keluarga Samara Forum Dakwah Perbatasan. Mereka membantu memastikan bahwa para peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan tersebut.
2. Penyaji Materi: Dosen memberikan materi yang relevan dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program pengabdian. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat dan berguna tentang peran ayah dalam keluarga, strategi pengasuhan yang efektif, serta cara meningkatkan keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga.
3. Pembimbing: Dosen juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam mengimplementasikan peran ayah yang lebih aktif dalam keluarga.

Dengan peran aktif dari dosen sebagai fasilitator, penyaji materi, dan pembimbing, metode pengabdian ini dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan masyarakat yang ditetapkan, yakni meningkatkan pemahaman dan keterlibatan ayah dalam keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan stabilitas keluarga secara keseluruhan.

Pelaksanaan

A. Strategi Pencapaian

Untuk mengoptimalkan output yang dicapai, diterapkan beberapa strategi yaitu:

1. Perencanaan Seminar; Tahap awal melibatkan perencanaan seminar dengan pemilihan tanggal, tempat, dan topik yang relevan. Identifikasi pembicara dan fasilitator yang sesuai dengan tema seminar.
2. Identifikasi Peserta; Menentukan peserta yang akan diundang ke seminar berdasarkan kebutuhan lapangan. Ada dua sasaran dalam kegiatan ini yakni, pasangan suami istri dan calon pengantin.
3. Persiapan Materi Seminar; Membuat materi presentasi yang berkaitan dengan peran ayah dalam keluarga. Materi ini harus disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, menghindari terminologi teknis yang sulit dicerna oleh peserta yang mungkin memiliki Tingkat Pemahaman yang Beragam.
4. Pelaksanaan Seminar; Seminar disajikan dalam suasana yang santai dan inklusif. Pembicara menjelaskan materi dengan metode yang interaktif dan mendukung partisipasi peserta, seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus.
5. Diskusi dan Pertukaran Pemikiran; Kegiatan ini menjadi penting dalam rangka memperkuat dan meluaskan pemahaman peserta atas materi yang disajikan.
6. Evaluasi Seminar; Yakni umpan balik dari peserta untuk menilai tingkat pemahaman peserta atas materi yang telah diberikan. Umpan balik juga diberikan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

7. Tindak Lanjut; Yakni rencana keberlanjutan yang diwacanakan untuk memperluas jangkauan peserta sehingga sampai kepada wilayah yang lebih luas. Tidak lanjut sekaligus untuk menetapkan rancangan kurikulum selanjutnya yang lebih efisien dan lebih memberi dampak kognisi dan afeksi bagi peserta seminar.

B. Pelaksanaan

Kegiatan Sekolah Keluarga Samara, Forum Dakwah Perbatasan dengan tema Tema *Mengenal Fenomena Fatherless Country*. Kegiatan dilaksanakan bertempat di Aula TK PPK Aceh Kota Banda Aceh 18 Februari 2024.



(Seminar Mengenal Fenomena Fatherless Country dan Penguatan Peran Ayah dalam Keluarga, Banda Aceh, 18 Februari 2024)

Seminar dengan tema *Mengenal Fenomena Fatherless Country* di Banda Aceh diadakan di aula TK PKK Banda Aceh. Acara ini dihadiri oleh pasangan suami istri serta calon pasangan yang ingin mempersiapkan diri untuk peran orang tua di masa depan.

Sebelum dimulainya sesi utama, para peserta disambut dengan hangat dari panitia penyelenggara, yang memberikan ucapan terima kasih atas kehadiran mereka. Setelah itu, acara dibuka dengan pembukaan resmi yang dilakukan oleh pembicara dan moderator.

Sesi ini dimulai dengan membahas tentang dampak fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak dan keluarga secara keseluruhan. Presentasi ini disampaikan dengan pendekatan yang mendalam dan interaktif, memberikan wawasan tentang pentingnya peran ayah dalam pembentukan identitas anak-anak dan stabilitas keluarga.

Selanjutnya, terdapat sesi diskusi panel yang melibatkan pasangan suami istri yang telah berhasil mengatasi tantangan dalam peran orang tua mereka. Para peserta juga berbagi pengalaman, tips, dan strategi yang efektif dalam membangun hubungan yang sehat antara suami, istri, dan anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, seminar ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang berharga tentang peran ayah dalam keluarga dan cara memperkuat ketahanan keluarga, tetapi juga menjadi momen yang meriah dan penuh inspirasi bagi semua peserta untuk meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Adapun pokok-pokok pemikiran yang disampaikan dalam seminar tersebut diantaranya: *Pertama*, Untuk memperoleh generasi yang beriman, bertaqwa, cerdas secara kognitif, dan emosi maka pengasuhan anak perlu melibatkan kedua orangtua (tidak hanya peran ibu). *Kedua*, diantara penyebab faktor *fatherless* adalah tradisi masyarakat patriarkhi dimana pembagian pekerjaan didasarkan pada jenis kelamin dan berubahnya bentuk keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga inti. *Ketiga*, ketiadaan ayah dalam mengasuh anak akan berdampak tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Anak akan cenderung berperilaku negatif dan mudah tergoda dalam pergaulan bebas seperti kenakalan remaja, terjerumus dalam penggunaan obat-obatan terlarang narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) suka minum minuman keras, seks bebas lainnya.

C. Evaluasi

Seminar mengenal fenomena *fatherles* dan penguatan peran ayah dalam keluarga adalah salah satu program *Sekolah Keluarga Samara; Forum Dakwah Perbatasan Aceh*. Kegiatan diharapkan dapat menumbuhkan peningkatan kesadaran, pembelajaran keterampilan parenting, penguatan hubungan keluarga, peningkatan kesejahteraan anak, peran model dan penguatan ketahanan keluarga.

Evaluasi dari seminar ini diantaranya *Pertama*, sasaran peserta masih sebatas segelintir masyarakat yang tinggal di Kota Banda Aceh. *Kedua*, materi kegiatan masih terbatas, karena belum ada praktisi khusus yang fokus kajian pada penguatan keluarga. *Ketiga*, belum ada wacana keberlanjutan untuk meningkatkan kesadaran keluarga ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan

Seminar mengenal fenomena *fatherles* dan penguatan peran ayah dalam keluarga adalah langkah yang penting dalam mempromosikan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan bagi ayah untuk menjadi kontributor yang aktif dan positif dalam kehidupan keluarga mereka. Seminar ini mendapat respon yang baik dari para peserta. Hal ini terlihat dari sikap antusias, dan respon positif dari umpan balik yang diberikan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua PKK Aceh, Ayu Marzuki dan seluruh pengurus PKK Aceh, Jajaran pengurus Forum Dakwah Perbatasan, pengurus dan narasumber Sekolah Keluarga Samara, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, UIN Ar Raniry dan seluruh pihak terkait yang memberi sumbangsih bagi terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak*

Usia Dini, 3(1), 20-28.

- Azhari, M., Jamal, A., Paisal, J., Efendi, S., & Fisa, T. (2023). Optimalisasi Peran Dosen Melalui Khutbah Jumat Sebagai Metode Dalam Mendidik Masyarakat. *Meuseuraya-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 84-95.
- Efendi, S., & Taran, J. P. (2022). Pemberdayaan Potensi Warga Gampong Ujong Drien-Aceh Barat Melalui Optimalisasi Penggunaan Sistem Informasi Gampong (SIGAP). *Meuseuraya-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *Adaptasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54-66.
- KumparanNEWS, "Ternyata Tidak Ada Riset Yang Bilang RI Jadi Negara Fatherless Ketiga Di Dunia," July 8, 2023, <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-ri-set-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbfg0Z>.
- Sita Thamar Van Bemmelen (2015), "State of The World's Fathers Country Report: Indonesia 2015" (Indonesia: Rutgers WPF Indonesia).
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19.
- Sukri, S., Kasih, D., Afriyani, M. P., Rinawati, R., Efendi, S., Saputra, E., & Era, N. (2023). Sosialisasi dan Pemetaan Potensi Desa Sebagai Arah Pembangunan Yang Berkelanjutan. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(1), 19-27.
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 23(2), 46-51.